

ANALISIS KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GERD ANXIETAS

Lusiana Rahmadiyah Panggabean^{1*}, Dthomas Hatta Fudholi,
Suci Hanifah

¹ Program Studi Farmasi Program Magister, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Islam Indonesia
e-mail: *¹ lusianarahmadiyah2022@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission Maret 2023

Accepted Mei 2023

Publish Mei 2023

Abstrak

Gastroesophageal reflux disease (GERD) merupakan suatu keadaan melemahnya Lower Esophageal Sphincter (LES) yang mengakibatkan terjadinya refluks cairan asam lambung ke dalam esophagus dan menimbulkan gejala khas seperti heartburn, sedangkan kecemasan sangat akrab dengan kehidupan manusia, dapat digambarkan seperti kegugupan, ketakutan dan rasa tidak aman yang sering disertai dengan ancaman berbahaya pada individu. Terdapat beberapa penelitian yang telah menyelidiki hubungan antara gangguan GERD dan faktor psikologis. stres dan emosi dapat memengaruhi fungsi saluran cerna, demikian pula keadaan organ pencernaan dapat mempengaruhi status emosional seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas hidup pada pasien GERD Anxietas. Kajian pustaka ini ditulis menggunakan Sumber data berasal dari artikel dengan kriteria inklusi berupa artikel teks lengkap, membahas GERD Anxietas dan Kualitas Hidup GERD Anxietas Pencarian literatur menggunakan data base Google Scholar dan PubMed selama periode waktu 2015-2022, didapatkan 10 artikel yang digunakan mengenai GERD Anxiety dan 4 Artikel tentang Kualitas hidup GERD. Faktor mental baik anxietas (kecemasan) dan depresi memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan GERD, terutama non-erosive esophageal reflux disease (NERD) dan secara signifikan lebih sering terjadi dan prevalensi lebih tinggi pada partisipan dengan GERD dibandingkan Kontrol. Kecemasan dan depresi dapat memainkan peran penting terhadap kualitas hidup pasien.

Kata kunci— Anxietas, GERD, Kualitas Hidup.

Ucapan terima kasih:

Abstract

Gastroesophageal reflux disease (GERD) is a debilitating state Lower Esophageal Sphincter (LES) which results in reflux of gastric acid into the stomach esophagus and produce typical symptoms such as heartburn, while anxiety is very familiar with human life, it can be described as nervousness, fear and insecurity which is often accompanied by a dangerous threat to the individual. There are several studies that have investigated the relationship between GERD disorders and psychological factors. stress and emotions can affect the function of the digestive tract, as well as the state of the digestive organs can affect a person's emotional status. The purpose of this study was to analyze the quality of life in GERD patients anxiety. This literature review was written using data sources derived from articles with inclusion criteria in the form of full text articles, discussing GERD Anxiety and GERD Quality of Life anxiety Literature search using database Google Scholar and PubMed during the 2015-2022 time period, 10 articles were used on GERD Anxiety and 4 articles on Quality of life GERD. Good mental factor anxiety (anxiety) and depression play a very important role in the development of GERD,

especially non-erosive esophageal reflux disease (NERD) and is significantly more common and has a higher prevalence in participants with GERD than in controls. Anxiety and depression can play an important role in the patient's quality of life

Keyword – Anxiety, GERD, Quality of Life,

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Gastroesophageal reflux disease (GERD) merupakan suatu keadaan melemahnya *Lower Esophageal Sphincter* (LES) yang dapat mengakibatkan terjadinya refluks cairan asam lambung ke dalam esophagus sehingga menimbulkan gejala khas seperti *heartburn* (rasa terbakar di dada yang kadang disertai rasa nyeri dan pedih) serta gejala-gejala lain seperti *regurgitasi* (rasa asam dan pahit di lidah), nyeri *epigastrium*, *disfagia*, dan *odinofagia* [1], [2]. Prevalensi terjadinya *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) perkiraan jumlah individu menderita GERD secara global sebanyak 1,03 miliar pasien (13,98%), dan sangat bervariasi menurut wilayah, Amerika Latin 12,88%, Karibia 19,55%, Amerika Utara 4,16% dan negara Cina hingga 22,40% [3]. Dari tahun 2005 hingga 2010, GERD simptomatik lazim terjadi pada 5,2% hingga 8,5% populasi Asia Timur. Di Iran, hal itu lazim pada 6,3% hingga 18,3% dari populasi, karena Iran adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara di mana sebagian besar penelitian tentang prevalensi GERD telah dilakukan. Di Pakistan, sebuah penelitian berbasis rumah sakit menunjukkan bahwa GERD lazim pada 22,2% dan 24,0% populasi [4]. sebuah penelitian berbasis rumah sakit menunjukkan bahwa GERD berada pada 22,2% dan 24,0% dari jumlah populasi, di Indonesia prevalensi GERD 13,3% di tahun 2004, Agustus 2013 dan Juni 2015 dilaporkan bahwa dari 2045 subjek yang mengikuti survei di Indonesia, terdapat 57,6% subjek yang menderita GERD [5]

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) memiliki dampak besar pada kualitas hidup terkait kesehatan, karena mempengaruhi aktivitas sosial sehari-hari serta kesehatan fisik dan mental pasien. GERD juga dapat mengganggu tidur dan pekerjaan. GERD adalah gangguan pencernaan yang mempengaruhi sfingter esofagus bagian bawah, menyebabkan gejala iritasi seperti mulas atau gangguan pencernaan asam. Gejala GERD tampaknya menjadi beban utama pada kesehatan fisik, emosional, dan sosial pasien [4]. Pasien dengan yang mempunyai hubungan gejala yang buruk dengan kejadian GERD menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi dan histeria dibandingkan dengan pasien yang menunjukkan hubungan erat antara gejala dan kejadian GERD [6].

Kecemasan terjadi sebagai respons terhadap kondisi stres atau konflik. Ini biasanya terjadi ketika seseorang mengalami perubahan situasi dalam hidupnya dan harus mampu beradaptasi. Kecemasan sangat akrab dengan kehidupan manusia, kecemasan dapat digambarkan seperti kegugupan, ketakutan dan rasa tidak aman yang sering disertai dengan ancaman berbahaya pada individu. Kecemasan merupakan gejala normal pada manusia dan disebut patologis bila gejalanya

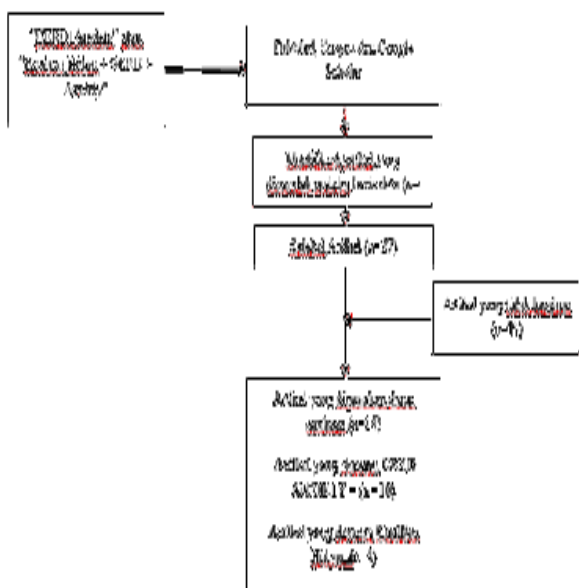
menetap dalam jangka waktu tertentu dan mengganggu ketentraman individu [7].

Pada penelitian sebelumnya Pooja Bai *et al* (2021) yang berjudul *Gastroesophageal Reflux Disease in the Young Population and Its Correlation with Anxiety and Depression* menyatakan terdapat korelasi positif antara GERD dan kecemasan dan depresi 42.6% vs. 18.3%; $p < 0.01$ dari 2.500 pasien dengan usia 18-40 tahun. Penelitian lain dari Mohammad (2019) dengan judul *Depression and Anxiety in Patients with Gastroesophageal Reflux Disorder With and Without Chest Pain* menyatakan bahwa Studi cross-sectional menunjukkan tingginya prevalensi kecemasan dan depresi di antara pasien dengan GERD sebanyak 27,13% dari 258 pasien [4], [8].

Banyak kuesioner telah dikembangkan untuk mengevaluasi GERD, baik kuesioner umum untuk mengevaluasi kualitas hidup maupun kuesioner yang khusus dikembangkan untuk ansietas dan GERD dan salah satunya adalah kuisisioner *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS) dan kuisisioner GERD *Health-related Quality of Life* (GERD-HRQL). Kuesioner GERD- HRQL dianggap sebagai instrumen yang relatif baik dan spesifik untuk mengevaluasi kualitas hidup pasien GERD [2], Skala penilaian untuk mengukur kecemasan adalah menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS) dimana HARS ini adalah salah satu skala penilaian yang pertama untuk mengukur tingkat keparahan gejala kecemasan yang dirasakan. HARS adalah kuesioner berbasis dokter; namun, karena tersedia di domain publik, itu telah digunakan sebagai survei penilaian diri, terdiri dari 14 elemen yang ditentukan oleh gejala, dan melayani baik psikologis dan gejala somatik [10]. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan *review* artikel kualitas hidup pada pasien GERD Ansietas dengan judul “menganalisis kualitas hidup pada pasien GERD Ansietas”.

B. Metode

Pada saat menyusun review ini, menggunakan basisdata dari PubMed, Scopus dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah “GERD+Anxiety” atau “Kualitas Hidup + GERD + Anxiety”. Relevansi artikel yang diperoleh dengan topik yang ditinjau kemudian di tentukan. Jumlah artikel yang sesuai dengan kata kunci adalah 74 artikel untuk rentang tahun 2012-2022 tetapi hanya 14 artikel yang digunakan, hal ini dikarenakan beberapa artikel hanya mencantumkan salah satu dari kategori saja, diagram alir metodologi ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pencarian literatur database menggunakan PubMed, Scopus dan Google Scholar kemudian dilakukan evaluasi terhadap literatur untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan, di dapatkan 10 artikel yang digunakan mengenai GERD Anxiety dan 4 Artikel tentang Kualitas hidup GERD. Karena keterbatasan literatur mengenai GERD Anxiety terhadap media Sosial sehingga menjadi hambatan utama dalam GERD Anxiety melalui media sosial, Berikut paparan mengenai penjabaran hasil identifikasi artikel sesuai dengan kriteria *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) dan Anxiety (Kecemasan) yang dirangkum dalam Tabel 1.

Dari literatur yang diketahui bahwa faktor mental baik anxiety (kecemasan) dan depresi memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan *Gastroesophageal reflux disease* (GERD), terutama *non-erosive esophageal reflux disease* (NERD) yang termasuk subkategori dari GERD [11], Pada sekitar 33-50% pasien dengan GERD tipikal gejala, pemeriksaan endoskopi mengungkapkan kelainan esofagus distal seperti erosi atau bisul, sedangkan pasien yang tersisa tidak menunjukkan kelainan endoskopi. Dengan demikian, GERD dikategorikan menjadi 2 subtype berdasarkan temuan endoskopi yaitu *erosive reflux disease* (ERD) dan *penyakit non-erosive reflux disease* (NERD). Penelitian dengan mengisi kuisioner Kecemasan dan depresi dinilai dengan menggunakan State-Trait Anxiety Inventory dan Beck Depression Inventory, *the Frequency Scale for the Symptoms of GERD* (FSSG) *questionnaire*. *The Hospital Anxiety, Depression Scale* (HADS)

dan wawancara kepada pasien dan mendapatkan hasil di mana terdapat hubungan yang bermakna antara Tingkat Stres dengan kejadian Gastritis dan tingkat kecemasan serta kecemasan (*anxiety*) secara signifikan lebih sering terjadi dan prevalensi lebih tinggi pada partisipan dengan GERD dibandingkan dengan partisipan tanpa GERD (terutama pada NERD) dibandingkan dengan control. Pasien juga melaporkan kekhawatiran akan nyeri dada. Langkah-langkah yang harus diambil untuk mengurangi stres dan kecemasan pasien GERD untuk mengatasi aktivitas kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka [4], [12]–[14].

Pasien dengan GERD Positif dan dengan GERD negatif memiliki tingkat *Minor Psychiatric Disorders* (MPD) yang sama. Namun, jumlah refluks berkorelasi negatif dengan tingkat keparahan kecemasan. Gejala dan *The Hospital Anxiety, Depression Scale* (HADS) tidak dapat secara akurat mendiagnosis atau menyingkirkan GERD [15]. Banyak faktor gaya hidup dan kebiasaan makan yang berkorelasi dengan timbulnya RE. Khususnya, tidur di atas bantal rendah berkorelasi positif dengan tingkat keparahan RE, dan depresi berhubungan positif dengan tingkat keparahan gejala dan kualitas hidup pasien, serta tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik di mana esofagitis refluks dapat menyebabkan kantuk di siang hari, kelelahan, kecemasan, atau depresi. Namun, kelelahan dikaitkan dengan Gejala GERD, kecemasan, dan depresi [16]–[18]. Pada Pengobatan didapatkan kombinasi amitriptilin dan pantoprazole terbukti efektif dan aman untuk manajemen pada pasien GERD dengan kecemasan [19].

Hasil identifikasi artikel dengan kriteria Kualitas Hidup GERD Anxiety yang dirangkum dalam Tabel 2. Kecemasan dan depresi dapat memainkan peran penting dalam terjadinya GERD dan terutama NERD. Kualitas Hidup dengan GERD berkurang akibat kecemasan dan depresi [5], [20]. Pasien dengan GERD dengan hipersensitivitas terhadap refluks gastroesofagus memiliki tingkat kecemasan dan kualitas hidup yang serupa sama dengan pasien GERD lainnya [21].

Tabel 1. Hubungan antara Gastroesophageal reflux disease (GERD) dan Ansietas (Kecemasan)

Referensi	JUDUL	METODE	POPULASI/ SAMPEL	MEDIA	HASIL	KESIMPULAN
[17]	Reflux Esophagitis and Fatigue: Are They Related?	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 497 Pasien.	Tiga kuesioner yang telah divalidasi digunakan untuk menilai kelelahan, hipersomnia di siang hari, kecemasan, dan depresi: <i>the Multidimensional Fatigue Inventory—Korean version</i> (MFI-K), <i>Epworth Sleepiness Scale</i> (ESS), and <i>Hospital Anxiety and Depression Scale</i> (HADS)	Total MFI-K, ESS, kecemasan HADS, dan skor depresi HADS tidak berbeda antara kelompok esofagitis dan non-esofagitis. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik di mana esofagitis refluks dapat menyebabkan kantuk di siang hari, kelelahan, kecemasan, atau depresi. Namun, kelelahan dikaitkan dengan Gejala GERD, wanita, kecemasan, dan depresi. Namun, total MFI-K, ESS, kecemasan HADS, dan Skor depresi HADS lebih tinggi pada kelompok bergejala dibandingkan dengan kelompok yang tidak bergejala $p < 0.001$)	Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik di mana esofagitis refluks dapat menyebabkan kantuk di siang hari, kelelahan, kecemasan, atau depresi. Namun, kelelahan dikaitkan dengan Gejala GERD, wanita, kecemasan, dan depresi.
[11]	<i>Anxiety and depression in patients with gastroesophageal reflux disorder</i>	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 200 Pasien.	Semua pasien mengisi <i>the hospital anxiety and depression questionnaire</i>	Skor kecemasan secara signifikan lebih tinggi pada kelompok NERD daripada kelompok <i>Erosive Reflux Disease</i> (ERD) dan kelompok kontrol ($p=0,017$; $p<0,001$)	Faktor mental (kecemasan dan depresi) memainkan peran penting dalam perkembangan GERD, terutama NERD;
[14]	<i>Association Between Anxiety and Depression and Gastroesophageal Reflux Disease: Results From a Large Cross-sectional Study</i>	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 19.099 Pasien	Pasien yang menjalani esofagogastroduodenoskopi dan mengisi kuisisioner Kecemasan dan depresi dinilai dengan menggunakan State-Trait Anxiety Inventory dan Beck Depression Inventory.	Regresi logistik multinomial berganda menunjukkan hubungan yang signifikan antara peningkatan keadaan dan sifat kecemasan serta depresi (adjusted OR, 2.21; 95% CI, 1.75-2.80) dengan NERD. Kelompok ERD menunjukkan hubungan yang signifikan hanya dengan kecemasan (adjusted OR, 2.20; 95% CI, 1.27-3.81) dan depresi (adjusted OR, 2.23; 95% CI, 1.18-4.22).	Tingkat kecemasan dan depresi secara signifikan lebih tinggi pada pasien dengan GERD (terutama pada NERD) dibandingkan dengan kontrol

Referensi	JUDUL	METODE	POPULASI/ SAMPEL	MEDIA	HASIL	KESIMPULAN
					Namun, kelompok AEE tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan faktor psikologis	
[18]	<i>Associations among gastroesophageal reflux disease, psychological stress, and sleep disturbances in Japanese adults</i>	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 2002 Pasien	Kuesioner, termasuk skala frekuensi gejala GERD (FSSG), Skala Insomnia Athena (AIS), kuisisioner Roma III, dan Skala Kecemasan dan Depresi Rumah Sakit (HADS).	Prevalensi gangguan tidur secara signifikan lebih tinggi pada pasien GERD dibandingkan dengan kontrol (35,9 dan 14,7%, masing-masing), terutama pada kelompok NERD (45,1%).	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara gejala refluks, stres psikologis, dan gangguan tidur pada orang dewasa Jepang
[4]	<i>Depression and Anxiety in Patients with Gastroesophageal Reflux Disorder With and Without Chest Pain</i>	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 258 Pasien	Kuisisioner Hospital Anxiety/Depression Scale	Hasil Penelitian (41,4%) peserta mengalami depresi, (34,4%) peserta mengalami kecemasan, dan (27,13%) mengalami depresi dan kecemasan	Kecemasan dan depresi secara signifikan lebih tinggi pada pasien dengan GERD, terutama mereka yang juga melaporkan kekhawatiran akan nyeri dada. Langkah-langkah yang harus diambil untuk mengurangi stres dan kecemasan pasien GERD untuk mengatasi aktivitas kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka
[8]	<i>Gastroesophageal Reflux Disease in the Young Population and Its Correlation With Anxiety and Depression</i>	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 2.500 Partisipan	Kuisisioner the Frequency Scale for the Symptoms of GERD (FSSG) questionnaire. The Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)	Kecemasan secara signifikan lebih sering terjadi pada partisipan dengan GERD dibandingkan dengan partisipan tanpa GERD ($p < 0,01$). Demikian pula, peserta dengan GERD memiliki prevalensi depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta tanpa GERD ($p < 0,01$)	Kecemasan secara signifikan lebih sering terjadi dan prevalensi lebih tinggi pada partisipan dengan GERD dibandingkan dengan partisipan tanpa GERD

Referensi	JUDUL	METODE	POPULASI/ SAMPEL	MEDIA	HASIL	KESIMPULAN
[13]	Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis	Survei melalui data wawancara	Sampel sebanyak 85 pasien	Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara	Hubungan yang bermakna antara Tingkat Stres dengan kejadian Gastritis, yang dibuktikan dengan nilai P - value < 0,005 yaitu 0,001,	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Tingkat Stres dengan kejadian Gastritis
[15]	Minor psychiatric disorders and objective diagnosis of gastroesophageal reflux disease	Survei melalui data Pengukuran dan mengisi kuisioner	Sampel sebanyak 245 pasien.	Semua pasien menjalani manometri dan pemantauan pH serta evaluasi minor psy- chiatric disorders (MPD) berdasarkan <i>the Hospital Anxiety and Depression Scale</i> (HADS)	Berdasarkan hasil pemantauan pH, pasien diklasifikasikan sebagai GERD + (55%), usia rata-rata 46 tahun, 47% perempuan) atau GERD - (45%) usia rata-rata 43 tahun, 60% perempuan). Skor HADS rata-rata untuk GERD+ dan GERD- untuk kecemasan masing-masing adalah 7,8 dan 8,5 ($p=0,8$) dan untuk depresi masing-masing adalah 5,4 dan 6,1 ($p=0.1$). Skor DeMeester (DS) tidak berkorelasi dengan skor total HADS ($p=0.08$) atau domain depresi ($p=0.9$), namun ada adalah korelasi negatif antara DS dan tingkat kecemasan ($p<0,001$).	GERD+ dan pasien GERD memiliki tingkat MPD yang sama. Namun, jumlah refluks berkorelasi negatif dengan tingkat keparahan kecemasan. Gejala dan HADS tidak dapat secara akurat mendiagnosis atau menyingkirkan GERD.

Referensi	JUDUL	METODE	POPULASI/ SAMPEL	MEDIA	HASIL	KESIMPULAN
[16]	<i>Study on the relationship of depression, anxiety, lifestyle and eating habits with the severity of reflux esophagitis</i>	Survei mencakup informasi dan mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 245 pasien	Survei mencakup informasi demografi umum, kebiasaan gaya hidup, kebiasaan makan, penyakit penyerta, obat yang sedang dikonsumsi, kuesioner <i>gastroesophageal reflux disease (GERD) (GerdQ)</i> , skala depresi <i>Patient Health Questionnaire-9</i> dan skala kecemasan <i>General Anxiety Disorder-7</i>	Analisis regresi logistik multivariat mengidentifikasi faktor-faktor berikut ini terkait dengan timbulnya RE ($p<0,05$): tingkat pendidikan yang rendah; minum teh kental; preferensi untuk makanan manis, mie, dan makanan asam; tidur dengan bantal yang rendah; makan berlebihan; jeda yang singkat antara makan malam dan tidur; kecemasan; depresi; konstipasi; riwayat hipertensi; dan penggunaan penghambat saluran kalsium oral. Analisis regresi logistik ordinal menunjukkan korelasi positif antara tidur dengan bantal rendah dan tingkat keparahan RE ($p=0,025$). Depresi memiliki korelasi positif dengan tingkat keparahan gejala ($p<0,001$) dan kualitas hidup pasien ($p<0,001$), sedangkan kecemasan tidak menunjukkan adanya hubungan tersebut	Banyak faktor gaya hidup dan kebiasaan makan yang berkorelasi dengan timbulnya RE. Khususnya, tidur di atas bantal rendah berkorelasi positif dengan tingkat keparahan RE, dan depresi berhubungan positif dengan tingkat keparahan gejala dan kualitas hidup pasien
[19]	Gastroesophageal Reflux Disease Associated With Anxiety: Efficacy and Safety of Fixed Dose Combination of Amitriptyline and Pantoprazole	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 99 pasien	Kuesioner GERD, skor kecemasan dan <i>the Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)</i> dan kuesioner SF-8	Gejala GERD dan skor kecemasan berkurang secara signifikan ($P<0,0001$) pada minggu ke-4 dibandingkan dengan awal. Skor SF-8 juga meningkat secara signifikan ($P<0,0001$) pada minggu ke-4.	Kombinasi amitriptilin dan pantoprazole terbukti efektif dan aman untuk manajemen pada pasien GERD dengan kecemasan

Tabel 2. **Tabel 1.** Hubungan antara Kualitas hidup dan GERD Anxietas

Referensi	JUDUL	METODE	POPULASI/ SAMPEL	MEDIA	HASIL	KESIMPULAN
[20]	Anxiety and depression in patients with gastroesophageal reflux disease and their effect on quality of life	Survei mengisi kuisioner	Sampel sebanyak 379 Pasien	Kuisioner <i>Zung Self-Rating Anxiety Scale</i> (ZSAS), <i>the Zung Self-Rating Depression Scale</i> (ZSDS) and the SF-36	Dibandingkan dengan kelompok kontrol yang sehat skor <i>Zung Self-Rating Anxiety Scale</i> (ZSAS), pada kelompok penyakit Refluks Non-Erosif (NERD) dan kelompok Refluks Esofagitis (RE) Secara signifikan lebih tinggi ($p<0.001$). Rata-rata skor ZSAS Kelompok NERD secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok RE ($p=0,01$) Dibandingkan dengan control sehat, Skor Rata-rata ZSDS secara signifikan lebih tinggi pada kelompok NERD ($p<0,001$) dan kelompok RE ($p<0,05$) Menurut Formulir SF-36, Vitalitas, Kesehatan mental dan fungsi social berkorelasi secara signifikan dengan gejala depresi pada pasien NERD dan RE. Kesehatan umum secara jelas dipengaruhi oleh gejala depresi pada pasien dengan NERD ($p<0.05$).	Kecemasan dan depresi dapat memainkan peran penting dalam terjadinya GERD dan terutama NERD. Kualitas Hidup dengan GERD berkurang akibat kecemasan dan depresi
[22]	Comparison of Gastroesophageal Reflux Disease Symptoms and Proton Pump Inhibitor Response Using Gastroesophageal Reflux Disease	Survei mengisi kuisioner	Sampel sebanyak 126 pasien	Kuisioner GERD <i>Impact Scale</i> (GIS) untuk gejala GERD dan kualitas hidup dilakukan sebelum dan 8 minggu setelah	Kelompok <i>Erosive Esophagitis</i> (EE) memiliki Proporsi yang lebih tinggi, sering mengkonsumsi alkohol, merokok, hernia hiatus, indeks massa tubuh $>25 \text{ kg/m}^2$ dan kadar trigliserida ($\geq 150 \text{ mg/dL}$) dibandingkan kelompok lainnya (semua $P<0,05$) Di sisi lain, pengobatan psikiatri dan psikofarmakoterapi lebih sering terjadi	Kuesioner GIS menunjukkan bahwa karakteristik dan gejala yang berbeda membaik setelah terapi PPI di antara pasien dengan EE, NERD dan FH, yang menunjukkan kegunaan kuesioner GIS

Referensi	JUDUL	METODE	POPULASI/ SAMPEL	MEDIA	HASIL	KESIMPULAN
	Impact Scale Questionnaire			pengobatan proton pump inhibito (PPI)	pada pasien dengan <i>Functional Heartburn</i> (FH) dibandingkan dengan pasien dengan EE dan <i>Non Erosive Reflux Disease</i> (NERD) ($P < 0,005$). Masalah makan dan keterbatasan aktivitas produktif sehari-hari lebih sering terjadi pada kelompok FH dan NERD. GIS setelah pengobatan Proton Pump Inhibito (PPI) selama 8 minggu menunjukkan perbaikan pada semua gejala GERD pada EE (semua $P < 0.05$) dan pada regurgitasi asam lambung, nyeri epigastrium, dan suara serak pada kelompok NERD (semua $P < 0.05$) Dalam hal kualitas hidup, pengobatan PPI meningkatkan gangguan tidur pada EE ($P = 0,031$) dan keterbatasan aktivitas produktif pada kelompok NERD ($P = 0,001$)	
[5]	Correlation between Quality of Life and Gastroesophagea l Reflux Disease	Survei mengisi kuisisioner	Sampel sebanyak 92 Pasien	Penelitian ini menggunakan kuesioner <i>gastroesophag eal reflux disease- questionnaires</i> (GERD-Q) dan <i>gastroesophag eal reflux disease-health- related quality of life</i> (GERD- HRQL)	Penelitian ini menunjukkan bahwa kuesioner GERD-HRQL menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara GERD dan kualitas hidup ($p=0.005$) pada pasien dengan gejala gastrointestinal bagian atas.	GERD mempengaruhi kualitas hidup pasien yang terkena penyakit ini.

Referensi	JUDUL	METODE	POPULASI/ SAMPEL	MEDIA	HASIL	KESIMPULAN
[21]	<i>Effects of Anxiety and Depression in Patients With Gastroesophageal Reflux Disease</i>	Survei mengisi Skala Kecemasan dan Depresi RS	Sampel sebanyak 225 Pasien.	Penelitian ini menggunakan Skala Kecemasan dan Depresi Rumah Sakit	Pada pasien GERD dengan komponen sedang skor untuk kualitas hidup adalah 38,7 (IQR, 30,1–46,8) dan 49,5 (IQR, 40,2–57,2) untuk skor komponen mental. Peningkatan tingkat kecemasan tidak mempengaruhi skor komponen fisik, dengan median 40,1 (IQR, 29,6-47,2) untuk Skor HADS-A kurang dari 8 dan median 37,5 (IQR, 30,4–45,8) untuk skor HADS-A 8 atau lebih tinggi. Namun, skor komponen mental dipengaruhi secara signifikan oleh peningkatan tingkat kecemasan, dengan median 55,3 (IQR, 49.2–59.3) untuk skor HADS-A kurang dari 8 dan rata-rata 36.2 (IQR, 32.3–43.9) untuk skor HADS-A 8 atau lebih tinggi ($P < 0,001$). Selanjutnya, negatif yang signifikan korelasi diamati antara hasil dari Skor HADS-A dan skor komponen mental kualitas hidup ($P < 0.001$).	Pasien dengan GERD dengan hipersensitivitas terhadap refluks gastroesofagus memiliki tingkat kecemasan dan kualitas hidup yang serupa sama dengan pasien GERD lainnya

D. Simpulan

Faktor mental baik anxietas (kecemasan) dan depresi memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan Gastroesophageal reflux disease (GERD), terutama non-erosive esophageal reflux disease (NERD) Penelitian dengan mengisi kuisioner Kecemasan dan depresi mendapatkan hasil di mana terdapat hubungan yang bermakna antara Tingkat Stres dengan kejadian Gastritis dan tingkat kecemasan serta kecemasan (anxiety) secara signifikan lebih sering terjadi dan prevalensi lebih tinggi pada partisipan dengan GERD dibandingkan Kontrol. Kecemasan dan depresi dapat memainkan peran penting terhadap kualitas hidup pasien. GERD Anxiety merupakan salah satu penyakit yang mempunyai komunitas di sosial media, dimana. Media sosial adalah media online yang menunjang interaksi sosial dalam masyarakat dimana media sosial menggunakan teknologi Web yang mengubah komunikasi untuk dialog interaktif. Perkembangan Penggunaan media sosial meningkat pesat dapat menggantikan peran media massa atau cara tradisional untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Pustaka

- [1] M. D. Saputera dan W. Budianto, "Diagnosis dan Tatalaksana Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Pusat Pelayanan Kesehatan Primer," vol. 44, no. 5, hal. 329–332, 2017.
- [2] L. A. Siahaan, A. F. Syam, M. Simadibrata, dan S. Setiati, "The Validity and Reliability Test of the Indonesian Version of Gastroesophageal Reflux Disease Quality of Life (GERD-QOL) Questionnaire," *Acta Med. Indones.*, vol. 49, no. 1, hal. 3–9, 2017.
- [3] J. S. Nirwan, S. S. Hasan, Z. U. D. Babar, B. R. Conway, dan M. U. Ghorri, "Global Prevalence and Risk Factors of Gastro-oesophageal Reflux Disease (GORD): Systematic Review with Meta-analysis," *Sci. Rep.*, vol. 10, no. 1, hal. 1–14, 2020, doi: 10.1038/s41598-020-62795-1.
- [4] S. Mohammad *et al.*, "Depression and Anxiety in Patients with Gastroesophageal Reflux Disorder With and Without Chest Pain," *Cureus*, vol. 11, no. 11, hal. 8–11, 2019, doi: 10.7759/cureus.6103.
- [5] K. Tandarto, R. Tenggara, F. Chriestya, dan M. Steffanus, "Correlation between Quality of Life and Gastroesophageal Reflux Disease Korelasi antara Kualitas Hidup dan Penyakit Refluks Gastroesofagus," *Maj. Kedokt. Bandung*, vol. 52, no. 2, hal. 2–7, 2020.
- [6] T. Hershcovici, R. Fass, dan K. Words, "Nonerosive Reflux Disease (NERD) - An Update," vol. 16, no. 1, hal. 8–21, 2010, doi: 10.5056/jnm.2010.16.1.8.
- [7] A. F. Ramadhan, A. Sukohar, dan F. Saftarina, "Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung," *Medula*, vol. 9, no. 1, hal. 78–82, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2355>.
- [8] P. Bai *et al.*, "Gastroesophageal Reflux Disease in the Young Population and Its Correlation With Anxiety and Depression," *Cureus*, vol. 13, no. 5, hal. 8–11, 2021, doi: 10.7759/cureus.15289.
- [9] B. Ru, K. Harris, dan L. Yao, "A Content Analysis of Patient-Reported Medication Outcomes on Social Media," *Proc. - 15th IEEE Int. Conf. Data Min. Work. ICDMW 2015*, hal. 472–479, 2016, doi: 10.1109/ICDMW.2015.150.
- [10] E. Thompson, "Hamilton rating scale for anxiety (HAM-A)," *Occup. Med. (Chic. Ill.)*, vol. 65, no. 7, hal. 601, 2015, doi: 10.1093/occmed/kqv054.
- [11] S. A. H. S. Javadi dan A. A. Shafikhani, "Anxiety and depression in patients with gastroesophageal reflux disorder," *Electron. Physician*, vol. 9, no. 8, hal. 5107–5112, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.19082/5107>.
- [12] P. Bai *et al.*, "Gastroesophageal Reflux Disease in the Young Population and Its Correlation With Anxiety and Depression," *Cureus*, vol. 13, no. 5, hal. 8–11, 2021, doi: 10.7759/cureus.15289.
- [13] J. Widiyanto dan M. Khaironi, "Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis," *Phot. J. Sain dan Kesehat.*, vol. 5, no. 1, hal. 29–32, 2014, doi: 10.37859/jp.v5i1.191.
- [14] J. M. Choi *et al.*, "Association between anxiety and depression and gastroesophageal reflux disease: Results from a large cross-sectional study," *J. Neurogastroenterol. Motil.*, vol. 24, no. 4, hal. 593–602, 2018, doi: 10.5056/jnm18069.
- [15] R. M. L. Neto *et al.*, "Minor psychiatric disorders and objective diagnosis of gastroesophageal reflux disease," *Surg. Endosc.*, vol. 33, no. 12, hal. 4116–4121, 2019, doi: 10.1007/s00464-019-06716-y.
- [16] R. Wang, J. Wang, dan S. Hu, "Study on the relationship of depression, anxiety, lifestyle and eating habits with the severity of reflux esophagitis," *BMC Gastroenterol.*, vol. 21, no. 1, hal. 1–10, 2021, doi: 10.1186/s12876-021-01717-5.
- [17] S. G. Kang *et al.*, "Reflux esophagitis and fatigue: Are they related?," *J. Clin. Med.*, vol. 10, no. 8, hal. 1–8, 2021, doi: 10.3390/jcm10081588.
- [18] M. Okuyama *et al.*, "Associations among gastroesophageal reflux disease, psychological stress, and sleep disturbances in Japanese

- adults,” *Scand. J. Gastroenterol.*, hal. 1–6, 2016, doi: 10.1080/00365521.2016.1224383.
- [19] A. A. Faruqi, “Gastroesophageal Reflux Disease Associated With Anxiety: Efficacy and Safety of Fixed Dose Combination of Amitriptyline and Pantoprazole,” *Gastroenterol. Res.*, vol. 10, no. 5, hal. 301–304, 2017, doi: 10.14740/gr898e.
- [20] X. J. Yang, H. M. Jiang, X. H. Hou, dan J. Song, “Anxiety and depression in patients with gastroesophageal reflux disease and their effect on quality of life,” *World J. Gastroenterol.*, vol. 21, no. 14, hal. 4302–4309, 2015, doi: 10.3748/wjg.v21.i14.4302.
- [21] B. F. Kessing, A. J. Bredenoord, C. M. G. Saleh, dan A. J. P. M. Smout, “Effects of Anxiety and Depression in Patients With Gastroesophageal Reflux Disease,” *Clin. Gastroenterol. Hepatol.*, vol. 13, no. 6, hal. 1089–1095.e1, 2015, doi: 10.1016/j.cgh.2014.11.034.
- [22] S. Y. Jo *et al.*, “Comparison of gastroesophageal reflux disease symptoms and proton pump inhibitor response using gastroesophageal reflux disease impact scale questionnaire,” *J. Neurogastroenterol. Motil.*, vol. 19, no. 1, hal. 61–69, 2013, doi: 10.5056/jnm.2013.19.1.61.
- [1] M. D. Saputera dan W. Budianto, “Diagnosis dan Tatalaksana Gastroesophageal Re ux Disease (GERD) di Pusat Pelayanan Kesehatan Primer,” vol. 44, no. 5, hal. 329–332, 2017.
- [2] L. A. Siahaan, A. F. Syam, M. Simadibrata, dan S. Setiati, “The Validity and Reliability Test of the Indonesian Version of Gastroesophageal Reflux Disease Quality of Life (GERD-QOL) Questionnaire,” *Acta Med. Indones.*, vol. 49, no. 1, hal. 3–9, 2017.
- [3] J. S. Nirwan, S. S. Hasan, Z. U. D. Babar, B. R. Conway, dan M. U. Ghor, “Global Prevalence and Risk Factors of Gastroesophageal Reflux Disease (GORD): Systematic Review with Meta-analysis,” *Sci. Rep.*, vol. 10, no. 1, hal. 1–14, 2020, doi: 10.1038/s41598-020-62795-1.
- [4] S. Mohammad *et al.*, “Depression and Anxiety in Patients with Gastroesophageal Reflux Disorder With and Without Chest Pain,” *Cureus*, vol. 11, no. 11, hal. 8–11, 2019, doi: 10.7759/cureus.6103.
- [5] K. Tandarto, R. Tenggara, F. Chiestya, dan M. Steffanus, “Correlation between Quality of Life and Gastroesophageal Reflux Disease Korelasi antara Kualitas Hidup dan Penyakit Refluks Gastroesofagus,” *Maj. Kedokt. Bandung*, vol. 52, no. 2, hal. 2–7, 2020.
- [6] T. Herscovici, R. Fass, dan K. Words, “Nonerosive Reflux Disease (NERD) - An Update,” vol. 16, no. 1, hal. 8–21, 2010, doi: 10.5056/jnm.2010.16.1.8.
- [7] A. F. Ramadhan, A. Sukohar, dan F. Saftarina, “Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung,” *Medula*, vol. 9, no. 1, hal. 78–82, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2355>.
- [8] P. Bai *et al.*, “Gastroesophageal Reflux Disease in the Young Population and Its Correlation With Anxiety and Depression,” *Cureus*, vol. 13, no. 5, hal. 8–11, 2021, doi: 10.7759/cureus.15289.
- [9] B. Ru, K. Harris, dan L. Yao, “A Content Analysis of Patient-Reported Medication Outcomes on Social Media,” *Proc. - 15th IEEE Int. Conf. Data Min. Work. ICDMW 2015*, hal. 472–479, 2016, doi: 10.1109/ICDMW.2015.150.
- [10] E. Thompson, “Hamilton rating scale for anxiety (HAM-A),” *Occup. Med. (Chic. Ill.)*, vol. 65, no. 7, hal. 601, 2015, doi: 10.1093/occmed/kqv054.
- [11] S. A. H. S. Javadi dan A. A. Shafikhani, “Anxiety and depression in patients with gastroesophageal reflux disorder,” *Electron. Physician*, vol. 9, no. 8, hal. 5107–5112, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.19082/5107>.
- [12] P. Bai *et al.*, “Gastroesophageal Reflux Disease in the Young Population and Its Correlation With Anxiety and Depression,” *Cureus*, vol. 13, no. 5, hal. 8–11, 2021, doi: 10.7759/cureus.15289.
- [13] J. Widiyanto dan M. Khaironi, “Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis,” *Phot. J. Sain dan Kesehat.*, vol. 5, no. 1, hal. 29–32, 2014, doi: 10.37859/jp.v5i1.191.
- [14] J. M. Choi *et al.*, “Association between anxiety and depression and gastroesophageal reflux disease: Results from a large cross-sectional study,” *J. Neurogastroenterol. Motil.*, vol. 24, no. 4, hal. 593–602, 2018, doi: 10.5056/jnm18069.
- [15] R. M. L. Neto *et al.*, “Minor psychiatric

- disorders and objective diagnosis of gastroesophageal reflux disease,” *Surg. Endosc.*, vol. 33, no. 12, hal. 4116–4121, 2019, doi: 10.1007/s00464-019-06716-y.
- [16] R. Wang, J. Wang, dan S. Hu, “Study on the relationship of depression, anxiety, lifestyle and eating habits with the severity of reflux esophagitis,” *BMC Gastroenterol.*, vol. 21, no. 1, hal. 1–10, 2021, doi: 10.1186/s12876-021-01717-5.
- [17] S. G. Kang *et al.*, “Reflux esophagitis and fatigue: Are they related?,” *J. Clin. Med.*, vol. 10, no. 8, hal. 1–8, 2021, doi: 10.3390/jcm10081588.
- [18] M. Okuyama *et al.*, “Associations among gastroesophageal reflux disease, psychological stress, and sleep disturbances in Japanese adults,” *Scand. J. Gastroenterol.*, hal. 1–6, 2016, doi: 10.1080/00365521.2016.1224383.
- [19] A. A. Faruqi, “Gastroesophageal Reflux Disease Associated With Anxiety: Efficacy and Safety of Fixed Dose Combination of Amitriptyline and Pantoprazole,” *Gastroenterol. Res.*, vol. 10, no. 5, hal. 301–304, 2017, doi: 10.14740/gr898e.
- [20] X. J. Yang, H. M. Jiang, X. H. Hou, dan J. Song, “Anxiety and depression in patients with gastroesophageal reflux disease and their effect on quality of life,” *World J. Gastroenterol.*, vol. 21, no. 14, hal. 4302–4309, 2015, doi: 10.3748/wjg.v21.i14.4302.
- [21] B. F. Kessing, A. J. Bredenoord, C. M. G. Saleh, dan A. J. P. M. Smout, “Effects of Anxiety and Depression in Patients With Gastroesophageal Reflux Disease,” *Clin. Gastroenterol. Hepatol.*, vol. 13, no. 6, hal. 1089–1095.e1, 2015, doi: 10.1016/j.cgh.2014.11.034.
- [22] S. Y. Jo *et al.*, “Comparison of gastroesophageal reflux disease symptoms and proton pump inhibitor response using gastroesophageal reflux disease impact scale questionnaire,” *J. Neurogastroenterol. Motil.*, vol. 19, no. 1, hal. 61–69, 2013, doi: 10.5056/jnm.2013.19.1.61.

Profil Penulis

Lusiana Rahmadiyah Panggabean, Sidoarjo, 29 Maret 1986